

**SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA**

ISSN 1411 - 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA

Editor

**Robertus Wijanarko CM, Ph.D.
Adi Saptowidodo CM, MA**

VOL. 20 NO. SERI 19, 2010

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR

Prof. Dr. Piet Go O.Carm

Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.

Dr.P.M. Handoko CM

Prof. Dr. Pidyarto O.Carm

Robertus Wijanarko CM, Ph.D.

D. Sermada Kelen SVD,

SEKRETARIS

Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI

Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi

Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65145

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email : stftwidyasasana@telkom.net

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No.19
ISSN 1411 – 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA

Editor

Robertus Wijanarko CM, Ph.D
Adi Saptowidodo CM, MA

STFT Widya Sasana
Malang 2010

KATA PENGANTAR

Perkembangan teknologi digital dan multimedia telah membawa pengaruh yang demikian luas dan mendalam. Perkembangan tersebut tidak sekedar mengubah cara berkomunikasi dan proses diseminasi informasi, tetapi menciptakan sebuah corak budaya baru. Ia mengubah cara manusia mengada, termasuk di dalamnya cara menerima, menghayati dan menyebarluaskan pengalaman iman, dan bahkan cara hidup berkomunitas. Berangkat dari fenomena perubahan ini STFT "Widya Sasana" Malang, yang merupakan salah satu lembaga studi filsafat-teologi dan pelatihan pastoral, mempunyai kepentingan untuk mendalami tema ini secara serius. Untuk itu STFT mengisi kegiatan rutin tahunan, yang dimaksudkan sebagai forum kajian ilmiah dan pengabdian masyarakat ini, dengan mengadakan hari studi bertema **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia**.

Buku berjudul **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia** ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada hari Studi STFT Widya Sasana tahun 2010. Sedangkan beberapa makalah yang tidak dipresentasikan, merupakan sumbangan pemikiran para dosen STFT yang lain berkenaan dengan tema tersebut. Dalam forum ilmiah ini STFT menghimpun para pakar teknologi multimedia, sosiolog, filosof, teolog, dan praktisi katekse multimedia untuk menyampaikan sumbangan pemikiran mereka tentang situasi perkembangan, pengaruh, dan manfaat teknologi digital dan multimedia bagi karya pewartaan Gereja. Setelah diawali dengan pemetaan terhadap situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia, pembahasan diteruskan dengan kajian sosiologis dan filosofis, dan kemudian dilanjutkan dengan telaah tentang perkembangan teknologi digital dan multimedia dan manfaatnya bagi upaya berteologi

di Indonesia. Selain pemetaan situasi dan kajian-kajian ilmiah tersebut, dalam hari studi tersebut juga dihadirkan praktisi katekese multimedia untuk membagikan pengalamannya dalam berkatekese audiovisual.

Bagian pertama dari buku ini menyuguhkan usaha pemetaan situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia bagi manusia zaman ini, dilanjutkan dengan beberapa tinjauan ilmiah atas fenomena tersebut. **Errol Jonathans**, dalam tulisannya berjudul **Era Multimedia: Sebuah Kosmologi Baru**, melukiskan situasi perkembangan dan dampak luas dan mendalam dari perkembangan teknologi digital dan multimedia. Ia menunjukkan, antara lain, bahwa perkembangan tersebut telah membentuk generasi dan komunitas-komunitas baru dengan corak kebudayaan baru. Tanpa harus menyingkirkan cara berkomunikasi konvensional, ia menekankan perlunya pemanfaatan teknologi baru tersebut. Selanjutnya, **Antonius Sad Budianto** dalam tulisan **Pewartaan di Era Multimedia**, memberikan telaah sosiologis dampak perkembangan multimedia. Menurutnya multimedia menyodorkan sebuah tantangan baru yang harus dijawab, karena unsur-unsur dalam media merupakan unsur-unsur yang turut membangun pandangan hidup orang dan spiritualitas manusia. Selanjutnya dalam bagian ini juga disuguhkan tiga tinjauan filosofis atas fenomena perkembangan media. **Donatus Sermada**, dalam tulisan berjudul **Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran?**, menyoroti bahasa alat-alat digital dalam hubungan dengan filsafat bahasa dan problematikanya untuk mengkomunikasikan kebenaran. Ia menegaskan bahwa bahasa digital perlu juga berlandaskan kaidah-kaidah kebenaran dan kenyataan. **Valentinus**, dalam **Quo Vadis Subjek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media**, mengetengahkan suatu analisis filsafat epistemologi tentang makna subyek dalam konteks dominasi teknologi komunikasi dan media atas kehidupan manusia. Dia menekankan perlunya

menegaskan kembali makna subjek di tengah kecenderungan hanyutnya subjek dalam lautan media. Tulisan **Armada Riyanto** berjudul **Era Multimedia** melengkapi analisis filosofis bagian pertama ini dengan mengajukan evaluasinya terhadap aliran "ideologi" (etika) libertarian yang seringkali secara dominan berada di balik logika teknologi digital dan multimedia. Dengan mengusung pemikiran Charles Taylor dia mengingatkan bagaimana subjek perlu kembali menjadi subjek yang otentik.

Raymundus Sudhiarsa, dalam **Murid-Murid Kristus dalam Era Digital: Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris**, mengawali bagian kedua dari buku ini dengan refleksi teologis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Dia berangkat dengan pertanyaan "Apa arti kemajuan teknologi ini untuk Gereja? Apa dampaknya bagi tugas pewartaan Gereja?" Dalam refleksi teologisnya Raymundus mengajak untuk mencari makna teologis dari era digital dan menarik sejumlah dampak pastoralnya, baik bagi para pelaku karya pastoral maupun bagi umat secara keseluruhan. Teknologi digital perlu dimanfaatkan untuk membangun "*a culture of respect, dialogue, and friendship.*" Kemudian, dalam artikel berjudul **Antara Power-Point, Komunikasi Langsung dan Narasi, Berthold Anton Pareira** memulai refleksinya dengan mengajukan pertanyaan: dapatkah mahasiswa dididik untuk berpikir secara kritis dan reflektif misalnya dalam menafsirkan Kitab Suci dengan menggunakan sarana multimedia atau audiovisual? Ia menengarai bahwa dominasi sarana multimedia atau audiovisual dapat mengakibatkan melemahnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Gereja tetap memerlukan sarana-sarana pewartaan atau pengajaran tradisional dengan mengembangkan kecakapan berbicara dan bercerita. Kemampuan berbicara dan kecakapan seni bercerita (narasi) merupakan media pengajaran yang tidak tergantikan begitu saja oleh kecanggihan media moden. Selanjutnya

Marcellus Mobil dalam **Katekese Audiovisual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan Gereja Masa Kini**, menegaskan bahwa katekese audio visual adalah salah satu usaha dan bentuk kerygma Gereja; dengan itu Gereja pergi dan menggemakan Sabda Allah dan Kristus kepada semua orang melalui panca indra penglihatan dan getaran suara yang dapat menyentuh hati, sehingga orang yang mendengar kerygma itu tersentuh hatinya dan beriman pada Kristus. Sementara itu berkaitan dengan implikasi teoritis dan praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia, **Piet Go** dalam tulisannya, **Konsekuensi Masyarakat Media Untuk Pendidikan Calon Pewarta** menegaskan perlunya pembekalan dalam tingkat teoritis maupun praktis (profesional) para calon pewarta untuk memahami dan menggunakan media modern ini. Kemudian, sekali lagi **Berthold Anton Pereira** dengan tulisan yang berjudul **Internet sebagai alat komunikasi dan kemanusiawian komunikasi langsung**, mengartikulasikan refleksinya atas perbedaan antara komunikasi langsung dan komunikasi lewat internet. Dia mengetengahkan utamanya hal yang dikatakan oleh Kitab Amsal dalam kaitan dengan kekuatan komunikasi langsung. Komunikasi menjadi salah satu tema utama kitab Amsal. Menurut para bijak Israel “hidup dan mati tergantung pada lidah, siapa merawatnya akan memakan buahnya”(Ams 18:21). Pereira menegaskan bahwa pohon buah-buahan komunikasi itu perlu dirawat dengan baik. Bagian kedua ini ditutup dengan sharing **Tri Mulyono** tentang pengalaman berkatekese audiovisual. Mengawali sharing pengalamannya, Tri Mulyono, dalam tulisan berjudul **Katekese di Zaman Audiovisual**, mengutarakan bahwa penggunaan sarana audiovisual mengisi kekurangan yang disebabkan oleh komunikasi pewarta yang bersifat akademis. Karena komunikasi akademis tidak menghasilkan suatu proses komunikasi iman, melainkan hanya penyampaian pengetahuan atau peraturan saja, dapat terjadi “pintu-pintu” Kerajaan Surga tertutup bagi umat.

Akhirnya dalam bagian ketiga disajikan beberapa pemikiran terkait dengan konsekuensi-konsekuensi praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Mengawali bagian ketiga ini **Didik Bagiyowinadi** dalam artikel **Berpastoral Dengan Multimedia** mengajukan pendapatnya bahwa multimedia, khususnya internet, dengan segala kekuatan dan keterbatasannya, tetaplah merupakan sarana pastoral yang kiranya bisa melengkapi upaya-upaya pastoral tradisional selama ini. Sarana multimedia tidak hanya menyapa umat paroki, tetapi juga lintas paroki, bahkan juga menyapa banyak domba dari kandang lain. Sementara itu **Antonius Denny Firmanto** dalam kedua artikelnya, selain mengingatkan bahwa penggunaan multimedia harus didasarkan pada alasan dan pertimbangan yang benar, -dan untuk itu kita perlu belajar dari pertimbangan-pertimbangan para bapa Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam artikelnya **Beriman Di Tengah Dunia Multimedia**; juga menunjukkan bagaimana media pewartaan paroki harus didesain dengan memanfaatkan perkembangan sarana-saran pewartaan kontemporer, sebagaimana diungkapkan dalam tulisan **Mendesain Media Paroki Sebagai Pewarta Pesan Kenabian**. Bagian ini dilanjutkan dengan analisis kritis dan komentar **Piet Go** tentang dampak teknologi komunikasi dan langkah pengambil kebijakan dalam merespon fenomena tersebut, khususnya masalah pornografi, dalam artikel berjudul **Asep Teknologi Komunikasi: Pornografi, Khususnya UURI No. 44 Tahun 2008**.

Sebagaimana bisa disimak dari latar belakang penyumbang artikel dan judul tulisan mereka, buku ini mengkaji tema Iman dan Pewartaan di Era Multimedia dari beberapa disiplin ilmu. Bukan hanya mereka yang bergelut dengan bidang filsafat dan teologi yang mengulas tema ini,

tetapi juga para praktisi multimedia. Semoga buku ini melengkapi literatur tentang tema yang sama dan memberikan wawasan dan inspirasi kepada semua saja yang terlibat dalam karya pewartaan Gereja atau siapa saja yang ingin menebarkan nilai-nilai kebaikan dan spiritual.

Editor

Robertus Wijanarko

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL 20, SERI NO. 19, TAHUN 2010

Pengantar	
<i>Robertus Wijanarko CM, Ph.D.</i>	i
Daftar Isi	vii
Era Multimedia : Sebuah “Kosmologi” Baru	
<i>Errol Jonathans</i>	1
Pewartaan di Era Multimedia	
<i>Antonius Sad Budianto CM, M.A</i>	17
Bahasa Digital : Komunikasi Kebenaran ?	
<i>Donatus Sermada SVD, M.A</i>	31
<i>Quo Vadis</i> Subyek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media. Suatu Tinjauan Epistemologis	
<i>Dr. Valentinus CP</i>	53
Era Multimedia	
<i>Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto CM</i>	91
Murid-Murid Kristus dalam Era Digital : Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris	
<i>Raymundus Sudhiarsa SVD, Ph.D.</i>	115
Antara Power Point, Komunikasi Langsung dan Narasi	
<i>Prof. Dr. Berthold Anton Pareira O. Carm</i>	133

Katekese Audio-Visual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan gereja Masa Kini <i>Marcelinus Mobil CP, Lic.Th.</i>	149
Konsekuensi Masyarakat Media untuk Pendidikan Calon Pewartaa <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	171
Internet sebagai Alat Komunikasi dan Kemanusiaan Komunikas Langsung <i>Prof.Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm</i>	183
Katekese di Zaman Audio Visual <i>Fx. Tri Mulyono</i>	197
Berpastoral dengan Multimedia Peluang dan Strategi Pastoralnya <i>FX. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	209
Beriman di Tengah Dunia Multimedia <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	225
Aspek Teknologi Komunikasi "Pornografi", Khususnya UU RI No. 44 Tahun 2008 <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	239
Mendesain Media Paroki Sebagai Pewartaa Pesan Kenabian <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	249

QUO VADIS SUBJEK DALAM IMPERIUM TEKNOLOGI DAN LAUTAN MEDIA

Suatu Tinjauan Epistemologis

DR. Valentinus CP

*„Das Wesen der modern Technik bringt den
Menschen auf den Weg jenes Entbergens... auf einen
Weg bringen – dies heißt in unserer Sprache:
schicken“.¹*

Aktivitas kerja, interaksi dan relasi antarmanusia kontemporer berada dalam sebuah jalinan medan kerja teknologis. Baik dalam rumah tangga, tempat kerja maupun rumah-rumah biara yang tertutup tembok tebal dan tinggi sekalipun, teknologi dan hasil-hasilnya sudah memainkan suatu peran yang decisif dan *quasi* absolut. Saku pakaian, tas tangan dan kopor, ruangan-ruangan di rumah, biara dan kantor dipenuhi oleh sekian banyak dan aneka macam peralatan teknologi, semisal *hand phone* (HP) multifungsi, *i-pod*, *photo* dan *video camera*, perangkat televisi biasa dan parabola, kulkas, telepon-fax, mesin ketik, perangkat komputer dan internet, mesin cuci serta alat-alat rumah tangga lainnya. Pada tingkatan yang lebih besar dan wilayah yang lebih luas lagi, ada sepeda motor, mobil, kereta api super cepat, pesawat terbang, alat-alat medis dan robot-robot, radar, rudal antar benua dan

1. Heidegger, *Die Technik und die Kehre*, Tübingen: Pfullingen, 1962, 24. "Esensi teknologi modern menuntun manusia ke jalan pengungkapan diri...meniti sebuah jalan – yang dalam bahasa barian berarti berkelana".

pesawat luar angkasa. Kehadiran aneka macam alat-alat teknis semacam itu menjadi bukti bagaimana tekstur teknologi sebegitu dominan dan total mempengaruhi dan menentukan ritme dan ruang hidup harian manusia kontemporer.²

Semua peralatan teknologis memenuhi ruang kehidupan individu dan menjadi banalitas harian, sehingga orang bahkan merasa tidak perlu lagi bertanya tentang apa, bagaimana dan mengapa dirinya menggunakan dan menggantungkan diri pada teknologi semacam ini. Teknologi dianggap sebagai sebuah keniscayaan dan orang seakan sulit membayangkan apa jadinya hidup dan kerja manusia tanpa kehadirannya. Contoh paling nyata dari ketergantungan demikian terungkap dari tutur dan gaya hidup kawula muda dan kita sekalian yang beranggapan bahwa apa jadinya hidup ini tanpa kehadiran telepon seluler (HP), televisi, komputer dan internet. Sudah menjadi kebiasaan bagi sekian banyak orang bahwa ketika membuka mata di pagi hari, pikiran dan tangan langsung tertuju pada HP, menyalakan *remote* televisi dan menghidupkan komputer dan internet dengan beragam alasan. Perilaku demikian ini menunjukkan bahwa teknologi pada umumnya dan teknologi komunikasi pada khususnya sudah menjadi paradigma prinsipil dan kaidah operasional bagi manusia kontemporer.³

Bila teknologi sudah menjadi bagian integral hidup manusia, lalu muncul pertanyaan berikut, Apakah teknologi sekedar instrumen teknis yang bersifat netral dan bebas nilai? Apakah teknologi sebagai instrumen selalu berada dalam kontrol manusia sebagai aktor dan kreatornya? Bagaimana teknologi bekerja, mempengaruhi dan menentukan pola pikir,

2. Don Ihde, *Technology and the Lifeworld. From Garden to Earth*, Bloomington and Indianapolis: Indiana Univ. Press, 1990, 1.

3. Albert Borgmann, *Technology and the Character of Contemporary Life. A Philosophical Inquiry*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1984, 3.

tingkah laku manusia dan relasi antar-individu dan relasi individu dengan dunia kerja dan alam lingkungan? Di mana posisi dan mau kemana manusia sebagai individu bebas dan otonom dalam imperium teknologi dan lautan media? Persoalan-persoalan tersebut patut dicermati dan disikapi dengan serius, mengingat teknologi telah membentuk suatu struktur dan semesta teknologis, sehingga beberapa pemikir⁴ memunculkan istilah-istilah seperti realitas teknologis, masyarakat teknokratis, budaya teknologi, era komunikasi-digital dst.

1. Distingsi antara *Teori* dan *Tekhnik*

Upaya menelusuri dan memahami arus perkembangan dan kemajuan teknologi meminta kita secara niscaya untuk menoleh jauh ke belakang, yakni ke peradaban Yunani klasik. Langkah ini ditempuh dalam rangka mengerti dan mengenal asal usul distingsi antara *theoria* dan *techne*, kemampuan berpikir reflektif-abstraktif dan daya bernalar praktis-instrumentalis atau dalam istilah modern kontemporer nalar teoretis dan nalar teknologis. Pemilihan peradaban Yunani klasik sebagai titik tolak dan rujukan berlandaskan pada pertimbangan bahwa pembahasan dan pembedaan yang sistematis dan rinci tentang daya berpikir teoretis dan kecakapan teknis-instrumentalis secara tertulis dan terdokumentasi dengan sangat baik, sekurang-kurangnya seturut pengetahuan penulis hingga saat ini, terdapat dalam buku-buku yang ditulis oleh para pemikir helenis, khususnya para sofis, Platon dan Aristoteles. Secara teknologis, alat-alat teknis memang sudah dikenal dan dimanfaatkan oleh manusia

4. Misalnya para pemikir dari Mazab Frankfurt: Theodor Adorno, Max Horkheimer, terutama Herbert Marcuse dan Jürgen Habermas, kemudian Lewis Mumford, Jacques Ellul, Don Ihde, Jean Baudrillard.

dari jaman pra sejarah, hanya saja belum ada suatu permencungan yang khas tentang hakikat dan fungsinya dalam ranah pengetahuan, seperti yang dilakukan oleh para pemikir Yunani klasik.

Dari sudut interes pengetahuan, para pemikir Yunani klasik sesungguhnya lebih terfokus pada persoalan-persoalan kosmologis daripada hal-hal teknis. Preferensi semacam ini kiranya logis mengingat alam dan lingkungan hidup di Yunani yang kurang ganas bila dibandingkan dengan kondisi alam Eropa pada umumnya. Posisinya yang berada lebih dekat ke arah garis khatulistiwa membuat suhu udara di daerah Yunani lumayan hangat dan tanahnya dapat ditanami lebih lama, meski Yunani memiliki empat musim. Lembah yang hijau dan gunung gemunung yang memenuhi seluruh negeri lebih menampakkan diri sebagai rapresentasi keindahan dewani dan presensi dewa-dewi daripada suatu ancaman dan kutukan hidup yang tiada berujung. Alam adalah sahabat manusia. Karena situasi dan kondisi alam yang demikian, akal budi manusia Yunani jaman itu lebih terarah pada persoalan semesta raya daripada teknik-teknik untuk menaklukkan dan mengeksploitasi alam dan lingkungan. Karena itu, refleksi filosofis berkembang pesat dan mencapai puncak kejayaannya dibandingkan dengan kemajuan teknologi.

Secara epistemologis,⁵ Aristoteles membagi pengetahuan dalam tiga cabang utama.⁶ Jenis *pertama* adalah *ilmu-ilmu teoretis* yang mencakup metafisika dan fisika, psikologi dan matematika. Kekhasan ilmu-ilmu teoretis terletak pada obyek maupun tujuan yang ingin dicapainya. Ilmu-ilmu teoretis

5. Epistemologis berasal dari bahasa Yunani *episteme*: pengetahuan dan *logos*: diskursus, ilmu. Jadi, epistemologi dalam konteks filsafat berarti diskursus atau disiplin ilmu yang mempelajari seluk beluk dunia pengetahuan filosofis.

6. Lih. Aristoteles, *Metafisika*, Milano: Rusconi, 1999, A (I), 2-3. Bdk. Giovanni Reale, *Storia della Filosofia Antica*, II, Milano: Vita e Pensiero, 1997, 403.

berorientasi untuk mengenal dan memahami realitas, mencari pengetahuan hanya untuk pengetahuan semata-mata. Realitas dipelajari dan dipahami demi memuaskan dahaga curistis subyek penahu. Cabang *kedua* disebut dengan *ilmu-ilmu praktis*. Yang tergolong ke dalam ilmu-ilmu praktis adalah etika dan politik. Ciri khas jenis ilmu kedua ini terletak terutama pada tujuannya. Etika dan politik mencari pengetahuan demi mencapai kesempurnaan etis-moral; pengetahuan teoretis diorientasikan pada praksis hidup, dengan mencari sistim dan struktur nilainya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan pegangan hidup. Jenis *ketiga* dinamakan ilmu-ilmu *poietiche* atau *produktif*. Ilmu-ilmu produktif meliputi logika, retorika dan kepenyairan.⁷ Ciri dasar ilmu-ilmu produktif adalah mencari pengetahuan dengan tujuan menghasilkan sesuatu. Ilmu-ilmu sejenis ini berupaya untuk menemukan nilai guna, faedah praktis-pragmatis dari suatu pengetahuan.

Pembagian ilmu pengetahuan menurut pola Aristotelian semacam ini terus diikuti oleh para pemikir sesudahnya dengan berbagai perbaikan dan penyempurnaan. Terlepas dari anggapan bernada sinis dari sekian banyak pemikir modern dan kontemporer, yang kurang menghargai konteks historis dan masa, bahwa distingsi pengetahuan *ala* Aristoteles sudah kadaluwarsa dan tidak dapat dipertanggungjawabkan lagi secara empiris, ilmiah dan eksperimental, namun distingsi mengenai intelek teoretis dan intelek praktis, rasio kritis dan rasio instrumental, nalar reflektif dan nalar teknologis oleh sekian banyak pemikir modern kontemporer kiranya tetap berada dalam kerangka distingsi Aristotelian. Dengan kata lain, kontinuitas dan diskontinuitas merupakan dua sisi dari satu

7. Dalam gagasan Aristoteles, estetika merupakan sebuah disiplin ilmu yang menjadi bagian dari metafisika karena obyek formalnya menyangkut keindahan dan keindahan merupakan salah satu ciri dasar ada. Sebab itu, Aristoteles memasukkan puisi dan epos ke dalam ilmu kepenyairan.

mata uang yang sama. Sejarah peradaban selalu berada dalam gerak dialektis, ketegangan dan sekaligus mengandaikan *adanya* yang tetap dan yang berubah, afirmasi dan negasi, proteksi dan reformasi, *status quo* dan revolusi.

Kategorisasi pengetahuan oleh Aristoteles menunjukkan adanya suatu preferensi yang lebih mengutamakan dan mengedepankan pengertian-pengertian yang bersifat teoretis dan aktivitas reflektif daripada kecakapan-kecakapan teknis dan aktivitas-aktivitas praktis. Artinya, dalam kebudayaan Yunani klasik pada umumnya, orang yang dianggap memiliki kedudukan dan peran sentral dalam masyarakat dan tata kelola polis adalah kaum bijak atau para filosof. Platon dan Aristoteles berkeyakinan teguh bahwa bentuk pemerintahan ideal adalah monarki dan pemimpin pemerintahan yang semestinya adalah seorang filosof, raja filosof. Sementara mereka yang memiliki kecakapan atau ketrampilan teknis dianggap sebagai kelompok pinggiran serta berfungsi dan bertugas untuk melindungi, mendukung, menyediakan dan memenuhi semua keperluan para pemilik kekuasaan politik. Karena itu, pengetahuan teknis tidak mendapat lahan subur, sehingga kurang berkembang dalam peradaban Yunani.

Sebaliknya, pengetahuan praktis dan kecakapan teknis justru berkembang pesat dalam kebudayaan Romawi. Perkembangan itu tidak terlepas dari mentalitas kosmopolitan dan sikap eklektis-pragmatis bangsa Romawi yang menghargai dan memanfaatkan apa saja yang baik, bernilai dan berguna dari penduduk jajahan dan multikulturalisme. Bila di satu pihak orang Yunani memandang rendah penduduk dari daerah jajahan seakan-akan tiada apapun yang bernilai dan berguna dan di pihak lain mengagungkan keunggulan ras helenis dalam

segala-galanya⁸ sehingga harus dijaga kemurniannya dan kontak dengan ras lain dihindari seketat mungkin, penguasa Romawi malah membawa anak-anak cerdas dan jenius dari daerah-daerah jajahan untuk dididik dan dipekerjakan sebagai tenaga ahli. Roma adalah kota kosmopolitan dan metropolitan; tempat berteduh bagi banyak orang dari berbagai suku bangsa dan sekaligus kota rujukan dalam berbagai aspek kehidupan. Kekaisaran Romawi dan kebesaran kota Roma merupakan perpaduan dari kejeniusan orang Roma dan kecerdasan orang-orang jajahan dan perantauan.

Sikap eklektis-pragmatis menjadi pendorong utama bagi perkembangan dan progres teknologi dalam kekaisaran Romawi. Bukti nyata dari kemajuan teknologi bangsa Romawi terungkap dalam teknik arsitektur yang sudah sangat rinci, modern dan *sophisticated*, yang masih dapat kita nikmati hingga hari ini, misalnya bangunan Phanteon dan Colosseum di kota Roma. Selain itu, bangsa Romawi adalah pioner dalam teknik bangunan, terutama dengan penemuan semen sebagai bahan perekat material (batu dan pasir), teknologi perkapalan dan pelayaran serta teknik pengairan dan pendistribusian air.⁹

-
8. Aristoteles, *Politica*, Milano: Oscar Mondadori, 2008, VII (H), 7, 1327b, 23-33: "Orang-orang yang tinggal di daerah-daerah dingin dan di Eropa penuh dengan keheranan, namun sedikit kurang dalam intelek dari soal kecakapan teknis, memang hidup bebas-merdeka, tapi tidak memiliki organisme politik dan tidak mampu mendominasi negeri-negeri tetangga. Sebaliknya, penduduk Asia mempunyai kodrat intelek dan kecakapan teknis, namun tanpa keberanian, sehingga terus menerus hidup di bawah perbudakan. Suku bangsa Helenis, yang secara geografis berada pada posisi sentral, ambil bagian dalam sifat dasar keduanya, karena pada kenyataannya mempunyai keberanian dan intelek, sehingga hidup dalam kebebasan selamanya, memiliki institusi-institusi politik terbaik serta kesempatan mendominasi semua, bilamana terwujud kesatuan konstitusional".
 9. Sistem distribusi air *ala* Romawi unik adanya. Mata air di pegunungan disalurkan ke dalam sebuah bak raksasa dan dari bak raksasa tersebut dialirkan melalui pipa besar yang dilindungi dengan tembok ke dalam kota Roma, pemandian umum dan pemandian para bangsawan. Bekas saluran air tersebut masih tersisa sampai saat ini. Konon sistem penyaluran air di kota New York meniru pola yang dipakai jaman Romawi kuno.

pembuatan jalan raya dan teknologi tempur. Kekaisaran Romawi dapat bertahan selama sekian abad justru karena bertumpu baik pada kecerdikan para kaisar dan keberanian para jenderal dan serdadu di medan tempur maupun keunggulan teknologi.

Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi pada periode Kekristenan terus berlanjut walau tertatih-tatih akibat dominasi pengetahuan yang bernuansa teologis dan permenungan filosofis yang beraliran metafisis. Artinya, bila pada jaman *pra* kristiani pengembangan kecakapan-kecakapan teknis dan teknologi mempertimbangkan situasi sosio-politishankam, maka dengan kemunculan Kekristenan dan Paus sebagai pemimpin tertinggi agama dan kehidupan sosial masa itu, mau tidak mau perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi mesti memperhatikan juga kepentingan religius. Karena itu, warisan teknologi Romawi khususnya seni arsitekturnya mendapat corak dan nuansa religius seperti terungkap dalam rancang bangun katedral-katedral dan istana-istana para raja dan bangunan keuskupan di seluruh kekaisaran Romawi Kristen.

Ilmu pengetahuan empiris-positivis dan teknologi pada umumnya mulai menggeliat dalam era Kekristenan, yang terkenal dengan sebutan Abad Pertengahan, dan kemudian berkembang pesat lewat karya Francis Bacon dan Leonardo da Vinci. Bacon dan Galileo Galilei adalah pioner yang memperkenalkan suatu pendekatan ilmiah berdasarkan pengamatan empiris atas realitas dengan menggunakan data-data yang diperoleh berkat bantuan alat-alat teknologis. Galileo misalnya sudah membuat rancang bangun mesin baik untuk pesawat terbang maupun kapal laut dan menciptakan sebuah teleskop. Sejak itu, pemikiran empiris-positivis dan teknologi berjalan berdampingan dengan teologi dan filsafat metafisis, bahkan terus berkembang amat pesat dan sangat cepat hingga

melahirkan Revolusi Industri. Kini teknologi menguasai dunia dan manusia tanpa kecuali dan kita sekalian menikmatinya sebagai suatu kewajaran.

2. Hakekat dan Karakter Teknologi

Kemunculan dan kemajuan teknologi *an sich* merupakan sebuah keniscayaan historis dalam peradaban manusia. Perkembangan dan kemajuan teknologi berjalan seiringan dengan gerak peradaban manusia dan keteriringan ini timbul dari esensi teknologi sebagai cetusan kemampuan berpikir praktis individu dalam hubungannya dengan dunia sekitar baik sebagai sebuah tempat bernaung dan mencari nafkah maupun sebagai obyek pengenalan dan permenungannya. Jadi, di mana ada manusia, di sana terdapat teknologi dan sebaliknya eksistensi teknologi mensyaratkan manusia sebagai *creator*-nya.

Lalu apa intisari teknologi? Ada beberapa definisi tentang hakekat teknologi. Definisi pertama memahami teknologi sebagai hasil ungkapan kecakapan berpikir manusia.¹⁰ teknologi merupakan daya kreasi nalar di hadapan obyek-obyek yang tercerapi. Kedua, teknologi adalah sarana-sarana teknis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Definisi ini bertumpu pada hukum sebab akibat dan memuat makna instrumentalistis. Definisi ketiga mengartikan teknologi sebagai suatu penyingkapan dan pengungkapan diri kebenaran, benda-benda, peristiwa dan ada secara tertentu (*aletheia*) dalam realitas.¹¹ Teknologi adalah medium rivelasi. Definisi keempat, teknologi adalah suatu siasat manusia dan sekaligus instrumen untuk mendominasi, mentransformasi dan mengeksploitasi

10. Yohanes Paulus II, *Ensiklik Laborem Exercens*, Jakarta: DOKPEN KWI, 1995, no. 5, 17.

11. Heidegger, *op cit.*, 12.

alam demi memenuhi kebutuhan hidup dan kelestarian umat manusia.¹²

Definisi-definisi di atas menunjukkan secara tegas bahwa teknologi merupakan salah satu faktor yang membedakan secara prinsipil manusia dari makhluk-makhluk lainnya dan perbedaan ini bukan sekedar menunjuk pada aspek genealogis teknologi, melainkan terutama pada fungsi dan manfaatnya. Secara absolut manusia memerlukan suatu sarana dan cara untuk mengenal, mengerti dan menyadari keberadaan dirinya dan alam semesta, mendapatkan dan mengolah sumber-sumber alam guna mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Berbeda dari makhluk-makhluk lainnya yang tiada bernalar dan berkesadaran, dapat menyantap secara langsung apa saja yang ada dan bertempat tinggal di alam terbuka tanpa risiko sakit dan binasa, manusia memiliki kecenderungan ingin tahu dan secara alamiah dipaksa untuk mengolah tumbuh-tumbuhan dan hewan menjadi makanan, obat-obatan dan membangun tempat tinggal yang cukup aman untuk berteduh dan beraktivitas. Jadi, teknologi adalah salah satu *differentia specifica* bagi manusia.

Dari definisi di atas kita dapat menarik beberapa karakter esensial yang sekaligus juga memberikan suatu dimensi khas pada teknologi dengan segala implikasinya. Pertama, teknologi merupakan produk dan hasil rekayasa pikiran manusia dan anak kandung nalar. Kemunculan alat-alat teknis merupakan buah dari perkembangan dan perwujudan kemampuan dan kecakapan nalar itu sendiri. Lepas dari berbagai istilah yang dipakai untuk membedakan kemampuan nalar, seperti rasio

12. Bdk. Herbert Marcuse, "Einige gesellschaftliche Folgen moderner Technologie", dalam Herbert Marcuse, *Schriften, Bd. 3 (Aufsätze aus der Zeitschrift für Sozial-forschung 1934-1941)*, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1979, 293.

praktis dan rasio murni, intelek teoretis dan intelek instrumental, serta kenyataan bahwa banyak alat-alat teknis yang mampu bekerja sendiri (otomatis) tanpa campur tangan langsung manusia, misalnya robot-robot, alat-alat medis dan percetakan, alat-alat transportasi, mesin hitung uang (kalkulator), Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan lain sebagainya, nalar tetap mengadaikan secara niscaya subyek yang memiliki dan mengaktualisirnya. Selain itu, teknologi itu sendiri bukanlah suatu entitas tak bertuan dan tak berawal, meskipun kerap kali implikasi dan konsekuensi dari suatu teknologi berada di luar kontrol dan melampaui prediksi sang perancang. Teknologi adalah ciptaan sang subyek berpikir.¹³

Karakter kedua adalah teknologi sebagai jendela panca indera manusia. Artinya teknologi merujuk pada momen dan instrumen untuk menepung realitas alam semesta termasuk manusia yang menciptakan dan menggunakannya. Momen merujuk pada saat manusia memanfaatkan teknologi dan taraf kesadarannya bahwa melalui teknologi setiap insan dapat mengenal berbagai macam dan tingkatan kemampuan dirinya serta menyibak misteri alam semesta. Teknologi merupakan alat bantu bagi manusia untuk terus belajar, misalnya tentang susunan anatomi tubuh manusia dan makhluk hidup pada umumnya, sel-sel dan gen-gen yang menentukan tingkah laku makhluk hidup, jenis-jenis penyakit, benda-benda luar angkasa, rahasia dunia tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Dalam kaca mata demikian, semakin canggih teknologi semakin kaya dan beragam derajat pengenalan manusia terhadap dirinya, makhluk hidup, alam dan jagad raya. Jadi, teknologi adalah *eine Weise des Entbergens*, sebuah medium pengungkapan diri manusia dan alam semesta pada umumnya.¹⁴

13. Yohanes Paulus II, *op cit.*, 17.

14. Heidegger, *op cit.*, 15.

Ketiga, teknologi mengungkapkan dan mencirikan *necesitas* dominasi dan eksploitasi secara alamiah dan eksistensial oleh manusia. Keniscayaan dominasi dan eksploitasi timbul dari keadaan kodrati manusia sebagai binatang yang ternyata tidak dapat hidup dan bersikap seperti binatang pada umumnya. Meskipun memiliki keunggulan berkat akal budi, manusia ternyata adalah binatang yang paling rendah resistensinya terhadap penyakit dan yang terlemah dalam daya adaptasi dengan alam. Agar terus lestari eksistensinya, manusia terpaksa harus menguasai dan memeras alam sebisa mungkin. Teknologi diartikan sebagai rasionalitas instrumental, sarana untuk mencapai sebuah tujuan, alat pendukung dan penunjang kerja manusia.¹⁵

Dengan bantuan teknologi, pekerjaan dipermudah, diperlancar dan disempurnakan; kuantitas produksi dan kualitas produknya dapat ditingkatkan semaksimal mungkin. Pada taraf ini teknologi sesungguhnya mengungkapkan titik capai dari keharusan manusia untuk mempertahankan dan melestarikan hidup di tengah ketidak-mampuannya beradaptasi secara langsung dengan alam. Teknologi mengekspresikan seni menyiasati hidup di tengah kepungan semesta kebutuhan dan ketidakbersahabatan alam lingkungan dengannya. Karena itu, tepat apa yang dikatakan Herbert Marcuse mengenai kemunculan teknologi bahwa "kebutuhan merupakan ibu dari segala penemuan dan rekayasa teknis".¹⁶

Salah satu hal penting yang harus diingat dan diperhatikan adalah konteks historis teknologi. Pemahaman atas rentang waktu di mana suatu teknologi dipergunakan akan membantu kita untuk mengerti relasi teknologi dengan cara pandang terhadap manusia dan dunia, pola hidup dan cara kerja serta

15. Yohanes Paulus II, *op cit.*, 17.

16. Herbert Marcuse, "Einige gesellschaftliche Folgen moderner Technologie", 293.

berbagai macam kegiatan sosial lainnya. Distingsi antara teknologi tradisional dan teknologi modern-postmodern misalnya, bukan didasarkan semata pada perbedaan kualitatif teknologi yang dipergunakan, melainkan juga bertitik tolak dari pemahaman atas perbedaan konteks dunia di mana teknologi itu berkembang. Konteks historis merujuk dan mengekspresikan tingkat kemampuan berpikir dan kecakapan rekayasa teknis manusia pada masa itu.

Tatkala para petani tradisional masih memakai kerbau untuk membajak dan cangkul untuk membersihkan lahan sawah dan pengusaha-pengusaha perkebunan modern memakai traktor untuk membuka lahan, alat-alat teknis ini mengungkapkan baik tingkat pengenalan teknis maupun relasi mereka dengan alam lingkungan. Kelompok pertama menggunakan teknologi yang telah dikenal dan terjangkau atas pertimbangan bahwa pekerjaannya adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup. Alam adalah sumber nafkah yang harus dijaga dan dikelola dengan bijaksana, supaya tidak mengganggu keseimbangan lingkungan dan mengancam kelestarian semua makhluk di kemudian hari. Kelompok kedua menggunakan alat canggih bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan sebagai sumber keuntungan dan kekuasaan. Alam dipandang sebagai obyek dan sumber keuntungan yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin agar dapat mendatangkan hasil yang berlimpah ruah dan keuntungan sebanyak-banyaknya. Jadi, penggunaan alat-alat teknis menentukan visi, misi, interes dan relasi antarmanusia dan manusia dengan alam lingkungannya.

3. Imperium Teknologi

Dengan semakin pesat perkembangan metode penelitian empiris dan eksperimental, maka ilmu pengetahuan positif pada umumnya dan teknologi mengalami kemajuan yang

sangat signifikan. Penemuan-penemuan ilmiah semakin bertambah banyak dan rekayasa teknis terus memunculkan teknologi-teknologi baru khususnya di bidang permesinan. Titik capai maksimum dari perkembangan ekstra pesat teknologi terungkap dalam Revolusi Industri yang mengubah secara total dan radikal seluruh aktivitas hidup dan pekerjaan manusia dan arah pergerakan peradaban umat manusia. Peta kekuatan berpikir beralih secara gradual dari permenungan filosofis metafisis kepada pemikiran empiris-positivistis dan pola aktivitas dan dunia kerja beralih dari cara-cara tradisional yang bertumpu pada kekuatan fisik manusia kepada daya kerja mesin-mesin. Umat manusia memasuki sebuah era dan peradaban baru yakni era era industri dan peradaban industrial.

Ibarat bola salju yang menggelinding dari ketinggian makin lama semakin membesar demikian pula halnya dengan teknologi. Dari hari ke hari umat manusia dikejutkan dengan berbagai macam hasil rekayasa teknis yang semakin canggih, rumit, berukuran kecil dengan kemampuan raksasa dan masif. Misalnya, dalam bidang percetakan, teknik tipografi terus mengalami kemajuan dari mesin cetak sederhana hingga mesin *photocopy* berwarna, digital dan multifungsi serta printer plurifungsi berukuran mini. Dalam bidang transportasi pola hubungan antara manusia dipermudah dan dipercepat dengan teknologi mobil, kereta api dan pesawat terbang. Kekayaan peradaban umat manusia di bidang komunikasi yang diawali dengan penemuan telepon, telegram dan radio kemudian ditambah dengan teknologi perfilman dan televisi serta komputer. Kemudian, yang paling mutakhir dan revolusioner adalah teknologi informasi berbasis internet dan telepon seluler multifungsi dengan sistem *wireless*. Semua ini adalah capaian teknis yang sungguh luar biasa.

Pokok persoalan dan pusat perhatian kita dalam kaitan dengan teknologi bukanlah tertuju sekedar pada entitas

teknologi sebagai sebuah instrumen melainkan juga sebagai suatu realitas kultural dengan berbagai implikasi dan pengaruh yang ditimbulkannya atas pola pikir dan tingkah laku. Dengan kata lain, dominasi teknologi telah membentuk sebuah budaya teknologis, sementara alat-alat teknis sendiri sebagai instrumen membawa serta dua aspek yang saling bersifat antagonis. Di satu sisi teknologi menjadi alat penunjang dan pendukung manusia, di sisi yang lain teknologi dapat menjadi penghalang dan bahkan penghancur, pemusnah atau musuh bagi manusia. Dalam kasus dunia kerja misalnya, kehadiran teknologi memang sangat mempermudah pekerjaan, khususnya yang rumit, berat dan memerlukan tenaga besar. Sebaliknya, tatkala teknologi begitu didewa-dewakan sehingga meminggirkan, menyingkirkan dan merelatifkan arti dan fungsi manusia, maka pada titik inilah teknologi memiskinkan dan mematikan seluruh potensi individu serta menjadikannya sebagai pelayan dan obyek semata.¹⁷

Ada beberapa nilai yang melekat pada teknologi dan selanjutnya dijadikan sebagai rujukan dan ukuran dalam menilai aktivitas hidup manusia baik dalam tataran konseptual maupun tataran praksis. Artinya teknologi melampaui hakekatnya sebagai instrumen dan menghadirkan diri sebagai *quasi* subyek, aktor dan sistim nilai yang mempengaruhi dan membentuk pola berpikir, bersikap dan bertindak secara tertentu. Seluruh semesta wacana dan ruang hidup manusia sampai sudut terjauh dan tersembunyi sekalipun telah dimasuki dan dikuasai oleh teknologi. Teknologi hadir di medan kerja dan medan laga, ruang rekreasi maupun kamar tidur, dimanfaatkan baik untuk aktivitas di alam terbuka dan ruangan maupun di dalam tubuh manusia.¹⁸ Dominasi total teknologi

17. Bdk. Yohanes Paulus II, *ap cit*, 17.

18. Misalnya, alat yang dipasang untuk membantu aktivitas jantung (*kateter*) dan alat-alat kontrasepsi.

membawa akibat bahwa dunia semesta menjadi sebuah imperium teknologi di mana manusia, sebagai sang *creator*, akhirnya tunduk dan patuh pada kaisar baru bernama alat-alat teknis atau teknologi. Akhirnya manusia menjadi faktum dan pemeran figuran, sedangkan alat-alat teknis dan mesin-mesin menjadi faktor dan sutradara.¹⁹

Realitas teknologis atau budaya teknologis mengungkapkan bahwa teknologi telah menghadirkan diri lebih dari sekedar instrumen maupun medium rivelasi semesta raya. Teknologi kini menegaskan diri sebagai sebuah imperium *cum causa sui*, sebuah kebenaran teknologi itu sendiri dan medium rivelasi bagi dirinya sendiri. Gagasan ini dapat dilihat dalam perjalanan sejarah teknologi itu sendiri. Dalam setiap penemuan dan penciptaan alat-alat teknis selama kurun waktu yang berbeda-beda, penemuan ilmiah senantiasa terjalin erat dengan dan sekaligus menampilkan alat-alat teknologi mutakhir. Demikian juga penciptaan teknologi ultra-modern, kemunculannya di depan publik senantiasa menimbulkan antusias, rasa ingin tahu dan kekaguman besar. Teknologi kini membentuk sebuah semesta, sistim nilai dan kebenarannya secara otonom.

Pengungkapan teknologi sebagai sebuah dunia otonom dengan segenap perangkat dan struktur nilainya memperlihatkan salah satu aspek krusial dan penting dalam kaitannya dengan eksistensi manusia. Relasi manusia dan alat-alat teknis kini sudah melampaui logika *creator et creata*; teknologi kini hadir sebagai suatu kekuatan *quasi* subyek yang memiliki tendensi untuk mengatur dan menantang segala sesuatu, termasuk manusia seturut sistim dan struktur yang sepadan dengan kaidah-kaidah dan tuntutan-tuntutan dirinya. Salah satu contoh nyata dari kecenderungan mengatur

19. Bdk. Lewis Mumford, *Technics and Civilization*, New York: Harcourt, 1934, 361.

teknologi terungkap dalam penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan dalam berbagai bidang usaha baik bisnis, budaya, hiburan maupun sosial-politik dan pertahanan keamanan. Semua kegiatan dalam setiap bidang senantiasa diselaraskan dengan perkembangan teknologi mutakhir, sementara orang, kelompok, suku bangsa yang tidak dan kurang memperhatikan dan menggunakan teknologi terkini digolongkan sebagai terbelakang atau tertinggal.

Sifat provokatif teknologi ternyata dalam rekayasa genetik dalam lingkup dunia tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia maupun konstruksi sarana-sarana teknis yang mengubah dan merusak alam. Dalam lingkup manusia, provokasi teknologi dinyatakan dalam penciptaan alat-alat kosmetik untuk melawan proses penuaan, penggantian organ tubuh manusia dengan organ-organ tubuh binatang (pencangkokan organ), pemasangan alat-alat teknis untuk membantu daya kerja jantung, paru-paru, aliran darah dan, yang paling kontroversial, tindakan *kloning*. Pada lingkup alam lingkungan, tantangan teknologi terungkap dalam pembuatan sarana-sarana raksasa, semisal membendung sungai sebagai sumber tenaga untuk pembangkit tenaga listrik.²⁰ Tindakan membendung air merupakan suatu perbuatan menguasai, mengatur, mengolah dan mentransform-asi kekuatan alam (air) menjadi sumber energi listrik. Jadi, dalam perspektif teknologis alam tidak dibiarkan bekerja sebagaimana adanya, melainkan diubah secara paksa seturut rencana, kepentingan dan tuntutan teknis.

Penyelarasan segala bidang pekerjaan dan aktivitas, rencana dan kepentingan hidup manusia dengan teknologi menandai suatu realitas baru bahwa teknologi menampilkan diri sebagai ukuran nilai dan sekaligus menegaskan diri sebagai

20. Bifk. Heidegger, *op cit.*, 14-17.

absolut, sehingga manusia tidak lebih dari salah satu unsur dari totalitas teknologis. Singkat kata, teknologi kini menghadirkan diri sebagai cadangan, pusat dan tujuan dari segala sesuatu. Itulah semesta raya teknologi dan totalitas medan makna teknologi;²¹ sebuah imperium dan sekaligus imperator teknologi.

4. Lautan Media

Sesudah Revolusi Industri, peradaban kontemporer memulai dan mengalami Revolusi Teknologi, terutama teknologi komunikasi-elektronik. Bila pada abad-abad sebelumnya dunia informasi-komunikasi umat manusia hanya dibantu dan dihibur oleh media cetak, seperti koran dan majalah, lalu dipermudah oleh kehadiran telegram dan telepon, maka pada awal abad XX dunia komunikasi kita diperkaya oleh kemunculan radio, televisi, video rekaman, komputer dan sistim internet serta telepon seluler.²²

Radio mengubah format komunikasi dari tulisan ke lisan. Bahasa tulisan diserap dan dipadukan dengan suara. Perubahan format komunikasi ini amat decisif dan bernilai guna, mengingat penyebaran informasi dan akurasi dari format tulisan sangat terbatas dibandingkan dengan format lisan. Dengan radio, penyampaian informasi menjadi lebih hidup dan berkarakter sedangkan ruang cakupannya dalam konstruksi semesta wacana merangkum banyak bidang kehidupan. Umumnya format komunikasi mengambil bentuk percakapan dan atau siaran atas berbagai bidang kehidupan, misalnya musik, olah raga, niaga, sosial, politik dan kultural.

21. *Ibid.*, 16.

22. Richard Jackson Harris, *A Cognitive Psychology of Mass Communication*, Mahwah-New Jersey - London: LEA, 2004, 6-13.

Televisi mempertajam dunia komunikasi kita. Dengan kombinasi suara dan gambar bergerak, televisi menghadirkan suatu realitas komunikasi yang mutakhir.

Kemutakhiran itu terletak dalam daya cipta dan kemampuan televisi memindahkan realitas dan pengalaman harian individu ke dalam layar kaca. Dilihat dari sudut teknologi dan muatan komunikasi, kehadiran televisi merupakan sebuah loncatan teknologi yang mengubah secara radikal seluruh cara berkomunikasi, cara pandang manusia tentang semesta, dirinya dan sesama, pola berpikir, cara beraktivitas dan bersenang-senang, gaya hidup dan tingkah laku individu. Orang dapat melihat sebuah dunia lain, bahkan dirinya sendiri di suatu lingkungan dengan aktivitas-aktivitas yang sama dengan aktivitas di alam nyata.

Kehadiran komputer dan sistem internet serta telepon seluler multimedia semakin mempercanggih pola komunikasi antarindividu. Jarak spasial dan rentang waktu yang selama ini menjadi halangan bagi komunikasi bisa diatasi dengan baik. Simultanitas adalah ciri dasar dari komunikasi sistem internet dan telepon seluler. Orang dapat berbicara sambil menatap satu sama lain atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain tanpa ada kesulitan yang berarti. Orang bahkan kini berbelanja, merancang aktivitas bepergian, mencari jodoh, merekrut murid-pengikut hingga berbuat kriminal lewat internet sambil duduk santai dan makan makanan kecil di rumah. Semua dapat dilakukan pada waktu yang bersamaan.

Teknologi komunikasi massa kini sudah berhasil menciptakan realitas komunikasi dengan beragam muatan dan kepentingan. Kita dikelilingi, diajar, dibentuk dan dituntun oleh media komunikasi massa sepanjang waktu. Ibarat perahu dan kapal, manusia kontemporer kini berenang dalam lautan media, karena bangunan hidupnya baik sebagai pribadi maupun masyarakat mengapung di atas realitas teknologis komunikasi.

Contoh riil dapat kita temukan dalam hidup masing-masing mulai dari kantor, jalan raya hingga ke rumah dan kamar tidur, dalam artian bahwa ruangan dan kendaraan dipenuhi oleh alat-alat teknologi maupun aktivitas individu yang bersentuhan langsung dengan media tersebut.

Hal yang lebih serius lagi dari lautan media ini adalah implikasinya dalam seluruh pembentukan dunia wacana, mentalitas, tingkah laku, gaya hidup orang per orang, kebijakan dan keputusan yang bersifat publik, relasi dan interaksi antar-pribadi, kebebasan dan kemandirian individu dalam menentukan nasib sendiri. Dapatkah setiap insan berdiri tegak sebagai pribadi yang utuh, sementara panca indera dan nalarnya terus dikondisikan, dibujuk rayu dan dipaksa secara halus guna mengikuti dan menghayati semua ajaran yang diwartakan dan dihidupkan dalam film dan acara televisi?

5. Quo Vadis Subjek?

Dalam imperium teknologi dan lautan media, apakah manusia masih tetap menjadi aktor dan *decision maker* bagi apa yang baik dan yang buruk, yang salah dan yang benar, sah dan tak sah, tepat dan meleset, betul dan keliru, berguna dan mubazir? Masihkah ia tetap sebagai pelaku yang menentukan jalan sejarahnya sendiri? Perubahan macam apa yang dibawa teknologi bagi cara pandang manusia tentang dirinya, sesama dan semesta raya? Persoalan-persoalan demikian menjadi esensial, relevan dan krusial bila mengingat hakekat teknologi sebagai instrumen dan medium rivelasi timbal balik alam semesta, sistim nilai, visi-misi dan manusia sebagai individu yang menyejarah.

23. Herbert Marcuse, *Reason and Revolution*, London - New York: Routledge, 2001, 227.

Esensialitas persoalan berada pada koridor relasional subyek-obyek, *creator-creata*, *factor-factum*, pada suatu tataran historisitas manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kemampuan untuk membuat sejarah dan menjadi sejarah itu sendiri²³ dan jati diri manusia sebagai subyek menjadi. Semua dimensi ini mensyaratkan otonomi, kemerdekaan dan kebebasan pribadi dalam memilih, memutuskan dan menghidupinya. Hanya dalam konteks kebebasan dan kemandirian, kita dapat menuntut tanggungjawab dari setiap orang atas segala perbuatannya.

Relevansi permasalahan terletak dalam dominasi teknologi yang begitu masif dalam setiap sisi kehidupan individu dan masyarakat. Teknologi bukan lagi sekedar kumpulan alat-alat teknis yang tentatif bagi manusia, melainkan mentransformasi diri menjadi sebuah entitas dan realitas historis, entitas dan realitas historis teknologis. Teknologi dan terutama teknologi informasi-komunikasi sudah menjelma menjadi sebuah imperium teknologi dan memunculkan samudera media dengan segala perangkat nilainya.

Krusialitas persoalan berhubungan dengan mentalitas, dimensi batiniah, rasionalitas yang berlaku dan menjadi rujukan, ukuran dan panduan dalam wicara dan tindak tanduk. Artinya, realitas historis teknologis memuat dan membawa-serta sebuah rasionalitas teknologis yang menjiwai dan menghidupi seluruh ruang pikiran dan relasi-interaksi antar-manusia. Manusia global kontemporer hidup dalam sebuah budaya teknologi dan realitas imajiner yang dikreasikan oleh media komunikasi massa. Fakta-fakta ini dengan sendirinya menuntut suatu sikap kritis dan kemauan untuk mengerti secara lebih baik, lebih tepat dan rinci tentang realitas dan budaya teknologi, sehingga menjadi berkat dan bukan mudarat bagi manusia dan sekalian alam.

Secara umum, dominasi teknologi pada umumnya dan mentalitas teknologis pada khususnya sudah menjadi sebuah realitas. Karena itu, kerap kali digunakan istilah kebudayaan teknologi untuk menunjukkan intensitas kehadiran dan pengaruh dominan teknologi dalam setiap aspek kehidupan manusia kontemporer. Masivitas dan dominasi teknologi dan mentalitas teknologi dengan sendirinya membawa dampak yang sangat luas dan besar pada tataran pengetahuan manusia. Singkat kata, teknologi mengubah cara pandang manusia dalam mengenal, mengerti dan memahami seluruh realitas, termasuk dirinya. Pergantian visi menjadi titik tolak bagi perubahan-perubahan lainnya, semisal menyangkut atensi dan perilaku, misi dan tanggung jawab. Mengingat implikasi yang dibawa oleh teknologi bersifat lintas bidang, maka pokok kajian ini kita batasi pada aspek epistemologis atau cara manusia mengenal dan mengetahui realitas.

a). Peleburan Realitas dan Virtualitas

Dari awal mula permenungan filosofis di era Yunani klasik hingga periode modern pra-teknologi komunikasi *extra* canggih, distingsi antara realitas dan idealitas masih tetap dipertahankan. Sekalipun empirisme dan positivisme menyangkal asal usul gagasan, konsep atau ide sebagai bawaan (*idea innata - innate idea*), eksistensi idealitas, dunia tanwujud atau hal-hal metafisik masih diterima sebagai sebuah kebenaran. Eksistensi empat sebab Aristotelian, distingsi antara ada riil (*ens realis*) dan ada nalariah (*ens rationis*), ada sebagai *actus - potensi* dan 10 kategori, serta kategori-kategori realitas dalam pemikiran Kant, misalnya berada dalam konteks pengakuan atas dimensi ontologis-transendental realitas empiris. Jadi, distingsi idealitas dari realitas, imanensi dan transendensi, dulu, kini dan nanti bertumpu dari pengalaman, pengenalan, pemahaman dan kesadaran manusia tentang

sebab-sebab (causa), prinsip-prinsip dan esensi dan substansi yang mendasari dan berada bersama realitas konkrit.

Di balik pengakuan atas jarak antara yang imanen dan yang transenden, realitas dan idealitas, wujud dan tanwujud, konkrit dan abstrak, fisik dan metafisik, ada satu faktor penting yang menjadi latar belakangnya. Masa itu, semua pencerapan atau pengamatan inderawi bertumpu melulu pada kemampuan panca indera manusia. Kehadiran alat-alat bantu teknis masih belum ada dan, walaupun ada, efektivitas kegunaan masih amat rendah. Sentralitas panca indera dalam keseluruhan konstruksi pengetahuan kemudian dipahami dalam fase-fase yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi fakultas-fakultas internal subyek. Pendek kata, pengetahuan manusia mengalami suatu proses yang panjang dan rumit.

Untuk lebih konkritnya, kita uraikan secara singkat proses pengetahuan menurut gagasan tomisme. Pengetahuan manusia berawal dari stimulus yang diterima oleh organ penginderaan atas suatu obyek eksternal dan modifikasi oleh organ penginderaan atas obyek bersangkutan. Tanpa obyek eksternal, menurut Thomas Aquinas, tidak pernah akan ada pengetahuan apapun dalam tataran pengamatan empiris, sehingga ditegaskannya satu kebenaran empiris bahwa *scientia nostra omnis a sensu oritur* dan *mens nostra a sensibilibus cognitionem accipit*²⁴ - semua pengenalan kita diawali oleh indera dan nalar kita menerima pengetahuan dari realitas inderawi. Dengan ini Aquinas menegaskan kembali apa yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa *cui deficit unus sensus deest una scientia*- siapa yang cacat satu indera kekurangan satu pengetahuan, sehingga disimpulkannya dengan genial bahwa *nihil est in intellectu quod prius non fuerit in sensu* - tiada

24. Thomas Aquinas, *Quaestiones Disputatae - De Veritate* (Latin-Italia), vol. 1, Bologna: ESD, 1992, q.10, a.6, 54-64.

sesuatu ada dalam intelek kalau tidak lebih dulu berada dalam dalam indera.²⁵

Setiap penginderaan selalu dilangsungkan dalam dan dilatarbelakangi oleh dunia. Pengalaman atas dunia adalah bentuk dari semua penginderaan kita. Gambaran dan pengalaman tersebut menjadi data yang tersimpan dalam fakultas mengingat (*memoria*)²⁶ yang bertugas menegaskan dan memperjelas makna yang ambigu dan insufisien atas gambaran dan pengalaman tentang obyek di masa lalu. Jadi memori meliputi suatu bidang persepsi atau horison yang sangat luas, yaitu kehadiran dari yang lalu dan atmosfer di mana manusia berkaitan dengan dunia pengalamannya.

Hasil penginderaan demikian adalah gambaran inderawi,²⁷ suatu pengalaman, suatu cara berada dalam dunia atau umum disebut dengan *sensasi*. Apa itu sensasi? Sensasi adalah suatu fenomena psikis yang diperoleh melalui modifikasi atas obyek tercerap oleh satu organ pengindera. Dalam sensasi terkandung dua aspek. Pertama adalah penangkapan dari suatu kualitas indrawi (*sensata* misalnya warna, rasa, dll.) oleh panca indera karena terkesan atau tertarik dengan dunia luar. Kesan atau gambaran demikian disebut *species impressa*. Kedua ialah keadaan afektif (*sensatio* seperti senang atau sakit, perhatian, hasrat, penolakan dst.). Reaksi panca indera luar atas kesan, gambaran dari luar dikomunikasikan dengan indera-indera dalam (*sensus communis* (kesadaran indrawi), imaginasi, insting dan *memoria sensibilis*). Pengolahan atas *species sensibilis impressa* oleh indera-indera internal menghasilkan apa yang disebut Aquinas dengan *species sensibilis expressa*, dalam

25. *Ibid.*

26. *Ibid.*, q. 10, a. 2, 24-27.

27. Untuk proses pengetahuan menurut Thomas Aquinas ini, bandingkan karya Sofia Vanni Rovighi, *Gnoseologia*, Brescia: Morcelliana, 1963, 71-78.

bahasa skolastik dinamakan *phantasma* dan dalam terminologi modern diistilahkan dengan *representasi*. Semua istilah tersebut merujuk pada satu kehadiran ulang (*ri-presentare*) obyek dalam diri subyek penahu.

Bagaimana obyek teramati dapat berada dalam subyek pengenal? Hadir secara fisik dalam inteligensi? Obyek berada dalam inteligensi bukan secara fisik, tetapi secara unik dalam bentuk *species* sebagai sarana pengenalan: dengan mana (*id quo*) obyek hadir dalam subyek. Kehadiran obyek dalam intelek terjadi melalui kemiripan (*similitudine*) antara obyek dan subyek.²⁸ *Phantasma* atau *species sensibilis expressa* diolah, dipilah-pilah dan disisihkan dari aspek kualitatif partikularnya lalu kemudian diabstraksikan menjadi sesuatu yang universal dan kemudian oleh intelektus agen disodorkan kepada intelektus posibilis sehingga dinamakan dengan *species intellegibilis impressa*. Kini, *species intellegibilis impressa* berada dalam domain intelektus posibilis dan diperlakukannya sebagai *quid* –esensi universal, diaktualisir sebagai *species intellegibilis expressa* atau *verbum mentis*, gagasan, konsep atau ide.

Seturut logika pengetahuan tomistis tersebut, pengenalan berarti sebuah cara berada (*modus essendi, mode of being*) yang mengaktualkan kesatuan ontologis antara subyek & obyek, menurut derajat variasi dari immaterialitas dan simplicitas yang dikenal, sebagai akibat dari kehadiran subyek dan obyek. Pada tataran pengetahuan, mengenal bukan berarti mengubah obyek tercerap agar sesuai dengan situasi dan kondisi subyektif, melainkan membentuk suatu cara berada obyek dalam diri subyek, suatu *visio mentalis*, reproduksi spiritual obyek dalam diri subyek penahu. Dengan demikian, definisi kebenaran adalah *adaequatio intellectus et rei*,²⁹ kesesuaian

28. Thomas Aquinas, *op cit.*, q.10, a.4, 43.

29. *Ibid.*, q.1, a.1.77; *Id.*, *Summa Theologica* I-1, Madrid, BAC, 1961, q.16 a.1, 130b.

antara pengetahuan dan realitas konkrit. Kesesuaian atau kesepadanan gagasan, konsep, pikiran dengan benda-benda tercerap menunjukkan bahwa aktivitas pengenalan bukanlah suatu penciptaan maupun rekayasa nalariah atas realitas konkrit, melainkan suatu aktus memahami ada, yakni suatu abstraksi. Ada adalah ada dan, dalam konteks seluruh aktivitas pengenalan, ada adalah fondasi bagi pengetahuan. Mengapa demikian? Karena, seperti dikatakan oleh Aquinas, setiap gerak berpikir selalu terarah pada ada, berpikir tentang ada.³⁰ Jadi, kebenaran dalam gagasan klasik, aristotelian-tomistik berada pada tingkatan ontologis.

Sejak dunia pengetahuan modern kontemporer didominasi oleh pengetahuan positif- empiristis yang bertumpu pada pengalaman empiris dan perhitungan matematis, cara pandang manusia tentang semesta raya lebih didasarkan pada pendekatan ilmiah. Adapun ruang untuk cara pandang mistis-spiritual-metafisik dari hari ke hari semakin dipersempit dan dianggap sebagai tidak ilmiah, bahkan dituduh sebagai ideologi semata.³¹ Scientifikasi semakin dominan dengan perkembangan dalam bidang rekayasa teknis yang berhasil menelorkan sekian banyak teknologi yang demikian canggih dan mencengangkan. Kita terus dimanja hari demi hari dengan alat-alat teknis yang baru, mulai dari mesin cetak, telepon, telegram, radio, televisi dan film, *microscop*, *telescop*, mesin fotocopy, alat-alat foto (*photo camera*) dan rekam (*video camera*), lalu di pertengahan dan penghujung abad XX lalu, muncul sistim komputer dan internet, telepon seluler biasa dan multimedia. Apa konsekwensi yang diturunkan oleh alat-alat teknis itu bagi cara pandang dan pemahaman kita tentang kenyataan?

30. *Ibid.*

31. Ernz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, 230-231.

Semua alat teknis mengubah visi, relasi dan interaksi manusia tentang realitas. Dalam pengertian kontemporer, proses berpikir abstraktif-metafisik yang bertumpu pada panca indera merupakan warisan masa lalu. Manusia dewasa ini sudah melangkah jauh lebih maju berkat instrumen-instrumen teknis yang mampu mengindra lebih daripada kemampuan panca indera manusia dan menghadirkan masa depan dalam kekinian. Jarak waktu dan keterbatasan ruang sudah berhasil dilampaui, sehingga distingsi antara dulu, kini dan nanti seakan-akan menjadi mubazir dan puna. Umat manusia hidup dalam arus teknologi yang senantiasa mengaktualisir segala-galanya dan menempatkannya dalam ruang dan rentang kekinian semata.

Salah satu instrumen teknologis yang mengubah secara radikal esensi komunikasi massa adalah televisi. Berbeda dari media komunikasi lainnya, televisi-sinema merupakan instrumen informasi yang komplit bila ditinjau dari sudut pandang penginderaan. Televisi-film merupakan kombinasi suara dengan gambar bergerak, media audio-visual, sehingga memberikan tontonan yang hidup dan riil kepada para pemirsa. Terlepas dari kategorisasi program tayangan antara yang siaran ulang dan siaran langsung, aktivitas dan muatannya bagi para pemirsa tetaplah sama. Setiap siaran yang dihadirkan oleh televisi menampilkan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengalaman hidup manusia sebagai subyek penahu, perasa dan pekerja. Televisi dan tontonannya telah mentransformasikan diri menjadi *quasi* subyek alamiah dan hidup nyata yang layak dijadikan sebagai rujukan, contoh dan teladan.

Hari demi hari televisi menjadi teman setia bagi jutaan orang, guru terpercaya dalam pengajaran dan pembinaan intelektual, moral-etis dan gaya hidup dan taumaturgo ulung yang sanggup menyulap kesendirian, kepedihan, kesulitan, kemiskinan, kekurangan dan impian menjadi realitas

yang menyenangkan, memudahkan, memperkaya dan teralami dalam alam nyata. Televisi membuat masa depan terjangkau dan teralami oleh manusia melalui dunia virtual, dunia maya, semesta raya imajiner. Berkat televisi orang miskin dapat merealisasikan impiannya menjadi saudagar kaya raga, rakyat jelata dapat merasakan nikmat kekuasaan kaum kuat kuasa, orang yang kurang cantik, kurang tampan, kurang menarik secara seksual mampu menyulap diri menjadi gadis elok rupawan, pria menawan, tokoh terseksi sejagat. Beberapa acara televisi di tanah air tercinta yang masuk dalam kategori taumaturgis ini, misalnya "Indonesia Mencari Bakat", "Indonesian Idol", kuis-kuis berhadiah ala "Who wants to be a millionaire", "Super Deal 2 Miliar" dan iklan-iklan tertayang. Jadi, televisi adalah alat ajaib yang menggugah dan mengubah secara radikal cara berpikir dan cara pandang kita tentang hidup dan dunia.³²

Kehadiran dan peran dunia rekaan bagi visi, konsepsi, atensi, relasi dan interaksi kita dengan semesta raya dan sesama manusia telah menjadi sedemikian dominan. Akibatnya, terdapat kesulitan besar dalam membedakan apakah perilaku dan gaya hidup seseorang sungguh-sungguh berasal dan mengalir dari jantung kedirian, mengekspresikan kedalaman batiniah dan hasil dari sebuah proses panjang penemuan identitas atau sekedar sebuah produk tiruan dari dunia rekaan yang diformatkan dan diwartakan kepadanya. Dengan kata lain, apakah kita sekalian hidup menurut nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang kita cari, pahami dan yakini secara bebas dan sadar atau seturut peran-peran, fungsi-fungsi, jabatan-jabatan yang telah disetting oleh para sutradara global. Bukankah ada distingsi klasik tentang *kebutuhan sejati* dan *kebutuhan palsu*?³³

32. Richard Jackson Harris, *op cit.*, 2.

33. Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, Boston: Beacon, 1991, 4-5.

Persoalan dan kecemasan timbul di satu pihak dari masivitas dan intensitas tontonan atau tayangan yang dikonsumsi oleh pemirsa global sepanjang hari dan di pihak lain jumlah waktu yang dihabiskan dan frekwensi menonton. Berdasarkan sebuah survei di Amerika, ditemukan satu fakta yang cukup mencengangkan. Ternyata setiap minggu, warga Amerika menghabiskan 15 dari 39 jam kosongnya untuk menonton televisi dan menjadikan aktivitas menonton tv sebagai *leisure* yang paling populer.³⁴ Mengingat bahwa di tanah air belum pernah ada survei yang cukup signifikan mengenai fenomena ini, kita tentu belum memiliki data yang pasti mengenai berapa jam waktu dihabiskan di depan televisi. Namun, bila dilihat dari tingkat pengangguran yang tinggi, jumlah ibu rumah tangga yang mengurus rumah lebih banyak daripada yang bekerja di luar rumah dan kenyataan bahwa televisi bukan lagi menjadi barang mewah bagi keluarga-keluarga Indonesia, dapat disimpulkan bahwa waktu yang dihabiskan untuk menonton mungkin saja lebih banyak daripada rata-rata warga Amerika.

Realitas ini mau mengatakan apa? Semakin banyak waktu dihabiskan di depan tv dan semakin besar pengaruh warta televisi terhadap individu, maka tingkat keparahan dominasi realitas virtual yang diderita pasti berbanding tegak lurus. Artinya, terdapat banyak sekali orang yang hidup dalam ilusi dunia virtual, sebagaimana terungkap dalam paradigma berpikir yang lebih mementingkan tampilan daripada kesejatan diri, kemasan daripada isi, aksesoris daripada substansi. Tengok saja cara mengenal dan memahami yang dilakukan oleh orang tua dan anak-anak, pasangan kekasih dan sahabat kenalan. Orang bukan lagi mementingkan relasi dialogis dan kebersamaan nyata untuk mengungkapkan asa dan

34. Richard Jackson Harris, *op cit.*, 1.

cinta, hasrat dan niat, melainkan lewat ukuran material dan finansial dan pola relasi virtual. Perhatian kepada anak diukur dengan sejumlah uang yang diberikan padanya, cinta pada kekasih harus diekspresikan dengan hadiah-hadiah, makan di restoran mahal, nonton di bioskop-bioskop. Dalam lingkup pergaulan, rekan di samping diacuhkan demi mengomentari pendapat seseorang yang masuk dalam akun facebooknya.

Sikap dan tingkah laku yang ternyata lebih mementingkan realitas virtual daripada realitas riil menunjukkan suatu perubahan paradigma manusia dalam mengenal, mengerti, memahami dan menilai sesuatu. Perubahan paradigma demikian bukan sekedar sebuah peralihan atau pergantian sudut pandang subyektif, melainkan memuat suatu konsepsi dan kredensi mengenai suatu sistem entah pemikiran maupun keyakinan religius. Singkat kata, perubahan paradigma berpikir senantiasa berada dalam konteks klaim-klaim kebenaran. Dalam cara pandang kontemporer, yang dipengaruhi secara masif dan dominan oleh dunia audio-visual, pedoman, ukuran dan keputusan hanya berhenti pada apa yang tampak pada organ indera semata. Klaim kebenaran bertumpu dan berakhir pada kebenaran inderawi semata yang mengulang kembali aksioma kaum empiristik klasik bahwa *omne quod videtur est verum*³⁵ - segala sesuatu yang dilihat adalah benar, sehingga bagi manusia kontemporer dapat dirumuskan atau didefinisikan dengan *veritas est percipi* - kebenaran adalah apa yang diinderai.

b). Realitas dan Sensasi

Pada tataran komunikasi, persoalan besar berikutnya yang dibawa oleh media elektronik berkisar pada apa yang sebenarnya dan apa yang sifatnya sensasional. Bila aktivitas

35. S. Thomae Aquinatis, *Summa Theologica* I-I, q.85 a.2, 605b.

harian dan semesta komunikasi global diamati dan dikaji dengan agak rinci dan teliti, kita akan menemukan dan menyadari bahwa dunia diskursus kita didominasi oleh berbagai pemberitaan tentang beragam peristiwa dan acara baik cetak maupun elektronik. Pemberitaan-pemberitaan dan acara-acara tersebut bukan sekedar suatu penyampaian berbagai informasi mengenai berbagai kejadian dan peristiwa yang berlangsung di seantro jagad, melainkan memuat di dalam dirinya semesta kepentingan dan suatu klaim tentang kebenaran tertentu yang menganimasi institusi penyiaran tersebut.

Beberapa waktu lalu, ketika kasus mafia hukum mencuat ke permukaan, stasiun-stasiun televisi berlomba-lomba mencari narasumber yang dapat mengungkapkan seluk beluk praktek kriminal tersebut dalam program dialog yang disiarkan. Salah satu stasiun televisi swasta mengundang seseorang yang dianggap sebagai "pemain" dalam praktek tersebut dalam sebuah acara. Namun, tatkala polisi memanggil sang nara sumber bersangkutan, ia "bernyanyi" bahwa semua yang diungkapkannya sudah diskenariokan oleh pembawa acara dan kemudian ia hanya sekedar sebagai "umpan" dan aksesori pemanis acara. Sementara pihak stasiun televisi merasa bahwa mereka dibohongi oleh pelaku, bukan hanya karena sebagai narasumber diberi bayaran, melainkan karena ia mengaku sebagai pelaku dalam pengaturan perkara-perkara. Kasus ini mau mengatakan apa?

Kerap orang beranggapan bahwa informasi-informasi tersaji dan tontonan-tontonan tertayang diperoleh dan dibuat dengan mudah dan sederhana. Sesungguhnya, informasi dan tontonan demikian telah menjalani proses seleksi yang berbelit-belit dan penuh perhitungan. Artinya, mulai dari perburuan informasi, pemilihan obyek (peristiwa dan korban maupun pelaku dan komentator), penyiaran dan dampaknya bagi

lembaga penyiaran bersangkutan dan masyarakat luas sudah dibicarakan secara panjang lebar dengan melibatkan orang-orang yang berkompeten di bidangnya baik dalam konteks keilmuan maupun psikologis-sosial-religius.³⁶ Dalam setiap berita dan tontonan selalu terkandung visi, interes, intensi, atensi dan misi tertentu entah dinyatakan secara tersirat maupun tersurat. Dengan demikian anggapan bahwa informasi dan tontonan selalu bersifat obyektif, bebas kepentingan, bebas nilai merupakan sesuatu yang naif-absurd.

Soal tentang yang benar dan yang sensasional timbul dari fakta bahwa a) eksistensi sebuah media komunikasi senantiasa berada dalam hukum kepentingan dan diawali oleh idealisme tertentu dan b) ada banyak program siaran baik berupa berita di surat kabar maupun acara-acara lainnya di televisi dapat disponsori alias dibayar oleh orang, institusi dan atau korporasi tertentu serta c) sebuah fenomena sosial-komunikatif yang memberikan ruang bagi hal-hal yang heboh, sensasional, rumor, gossip. Singkat kata, dalam setiap berita dan acara selalu terkemas berbagai kepentingan, terselip siasat untuk menghadapi suatu masalah, kesulitan, tantangan, aspirasi dan kebutuhan, strategi guna membangun citra diri dan meraih tujuan-tujuan tertentu.

Eksistensi interes, intensi-motivasi dan misi yang dibebankan kepada suatu lembaga penyiaran dan diemban oleh aparat-aparatnya membuat beragam informasi, acara dan muatan komunikasi menjadi bias dan memihak. Karena itu, tatkala membaca surat kabar atau majalah dan menonton televisi kita hendaklah mengambil sikap hati-hati dan sedapat

36. Salah satu contoh dari pendekatan yang multi-aspek dalam pemberitaan adalah berita majalah Time edisi 9 Agustus 2010 berjudul *Afghan Women and the Return of the Taliban* dengan memuat foto Aisha, 18 tahun yang tanpa hidung dan telinga karena dihukum oleh Taliban akibat melarikan diri dari rumah suaminya.

mungkin menunda keputusan. Metode dubitatif cartesian merupakan pilihan yang paling bijak demi menghindari prasangka, salah paham, kekeliruan, penghakiman, keberpihakan yang tidak semestinya. Dengan kata lain, orang mesti awas agar terhindar dari lubang yang memang sudah digali oleh orang dan pihak tertentu untuk mengiring pembaca-pemirsa pada suatu konsepsi dan disposisi tertentu.

c). Implikasi Iman

Umat kristiani merupakan bagian integral dari masyarakat global. Apapun yang ditemukan, diciptakan, ditayangkan dan dipublikasikan pasti akan berdampak pada hidup orang kristiani dan penghayatan imannya. Demikianlah, umat kristiani turut mengalami ketegangan yang dirasakan oleh umat manusia pada umumnya berkenaan dengan kemunculan pemikiran baru, mentalitas baru, sistim nilai baru, keyakinan baru, pola hidup baru yang dibawa-serta oleh ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir.

Pola berpikir manusia kontemporer yang berpusat pada data-data inderawi dan gambar-gambar bergerak semata memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan beragama pada umumnya. Apa implikasi pemikiran yang berpusat pada kebenaran inderawi dan pola hidup yang lebih mementingkan gosip dan sensasi daripada kenyataan bagi hidup beriman?

Implikasi yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya media komunikasi massa, menyentuh banyak sekali aspek. Di sini, kita akan melihat salah satu aspek saja, yaitu berkaitan dengan eksistensi dan fungsi agama-agama dalam hidup manusia serta peran iman dalam dunia pengetahuan.

Dunia kehidupan yang didominasi oleh empirisme dan positivisme radikal telah lama menjadikan alam semesta sebagai kumpulan benda-benda fisik dan memperlakukannya sebagai obyek pengamatan dan penelitian semata. Tiada lagi ruang bagi misteri dan atau kekuatan-kekuatan gaib yang menyelimuti alam raya dalam kamus pengetahuan ilmiah. Dampak pengaruh positivisme dan empirisme semakin dipertajam dan diperparah oleh perkembangan teknologi komunikasi massa yang sanggup mentransformasikan realitas hidup harian ke dalam gambar bergerak, sehingga terbentuklah sebuah dunia imajiner. Kreasi dunia imajiner *an sich* mengubah konsepsi dan pengalaman manusia kontemporer, sehingga semesta raya dipersempit pada dunia inderawi dan fisik semata. Aksioma ontologis berkeleyian *esse est percipi* oleh para pemikir dewasa ini diradikalkan menjadi *veritas est percipi*.

Peralihan dari *esse est percipi* ke *veritas est percipi* bukanlah sekedar perubahan dalam tataran wacana atau sudut pandang mengenai makna hidup manusia dan semesta raya. Peralihan tersebut menandai perubahan pemahaman dan perlakuan terhadap dunia metafisik dan religius. Bila positivisme dan empirisme memunculkan scientifisme, maka teknologisme pada tataran pengetahuan dan religiusitas melahirkan relativisme, nihilisme dan ateisme, pada level sosial-politik menyebabkan kolonialisme dan imperialisme dan pada tingkatan kebutuhan menimbulkan konsumerisme dan hedonisme. Isme-isme yang lahir dari teknologisme menyiratkan dengan jelas bahwa orientasi manusia dipusatkan pada hal-hal material, yang tercerapi oleh panca indera dan terolah oleh badan.

Logika berpikir teknologisme menegaskan bahwa refleksi, abstraksi, kontemplasi dan keheningan sebagai tindakan yang sia-sia dan kesia-siaan itu disebabkan oleh kepercayaan akan

adanya dunia atas, Ada Absolut, Allah. Padahal, manusia tidak pernah dapat memastikan apakah Allah sungguh-sungguh ada atau tidak. Jangan-jangan Allah adalah rekaan manusia semata, rekaan yang lahir dari harapan akan sang juruselamat yang dapat mengubah dukacita menjadi sukacita, sengsara menjadi bahagia, miskin menjadi kaya, lemah menjadi gagah perkasa, mortalitas menjadi immortalitas.³⁷ Untuk itu, manusia harus membebaskan diri dari Allah dan himne pembebasan itu telah diciptakan oleh Nietzsche dalam *Requiem aeternam deo*: “*Gott ist tot und ich habe Gott getöten* – Allah telah mati dan aku telah membunuhnya”.³⁸

Umat beragama pada umumnya dan jemaat kristiani pada khususnya hendaklah membiasakan diri dengan maklumat tentang kematian Allah. Maklumat itu merupakan akibat langsung dari keabsenan Allah dalam panca indera manusia. Ketidaktampakan itu membuat Allah berada di luar bahasa dan komunikasi manusia. Karena itu, jangan heran jika kaum beragama dianggap kurang waras dan ketidakwarasan itu sudah dinyatakan oleh Sang Guru. “Berbahagialah orang yang tidak melihat namun percaya”.

PENUTUP

Kehadiran alat-alat teknis, khususnya media komunikasi hendaknya disikapi dengan bijak. Di satu sisi terdapat banyak keunggulan, kegunaan, kemudahan dan kenyamanan yang dibawa oleh teknologi, di sisi lain, ada ancaman, bahaya, kerugian dan kelemahan yang menyertainya. Untuk itu, manusia harus menempatkan diri sebagai subyek, pelaku dan

37. Ludwig Feuerbach, *Das Wesen der Religion*, dalam *Gesammelte Werke*, Bd. X (*Kleinere Schriften III*), diedit oleh Werner Schuffenhauer, Berlin: Akademie, 1990, §30, 35.

38. Nietzsche, *Gay Science*, dalam *Opere 1882/1895*, Roma: GTE-Newton, 1993, III, no.125, 122.

pencipta teknologi, sehingga dampak negatifnya dapat diminimalisir sebaik mungkin.

Sikap yang harus kita ambil segera adalah harus keluar dari zona aman dan nyaman yang selama ini telah dan sedang dinikmati. Iman kepercayaan menuntut kita untuk kreatif dan berani memberi kesaksian dan ambil bagian dalam kecemasan dan kegembiraan, suka dan duka, penantian dan harapan umat manusia kontemporer.

Fakta bahwa mentalitas jaman semakin menjauh dan bahkan menyangkal Yang Transenden bukanlah alasan yang tepat untuk terus berdiam diri dalam puri batin. Sebaliknya, kita harus menjadi jembatan bagi Dia dan mereka yang mencarinya. Bukankah kita dan umat manusia adalah peziarah di bumi ini. Maka marilah kita saling membangun dan membantu agar tiba di tempat tujuan dengan selamat.

Kepustakaan

1. ARISTOTELES, *Metafisica* (Yunani - Italia) Milano: Rusconi, 1999.
2. ARISTOTELES, *Politica*, Milano: Oscar Mondadori, 2008.
3. AQUINAS, Thomas, *Quaestiones Disputatae - De Veritate I* (Latin-Italia), Bologna: ESD, 1992.
4. AQUINAS, Thomas, *Summa Theologica I-I*, Madrid: BAC, 1961.
5. BORGMANN, Albert, *Technology and the Character of Contemporary Life. A Philosophical Inquiry*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1984.

6. FEUERBACH, Ludwig, *Das Wesen der Religion*, dalam *Gesammelte Werke*, Bd. X (*Kleinere Schriften III*), diedit oleh Werner Schuffenhauer, Berlin: Akademie, 1990.
7. HARRIS, Richard Jackson, *A Cognitive Psychology of Mass Communication*, Mahwah-New Jersey – London: LEA, 2004.
8. HIEDEGGER, *Die Technik und die Kehre*, Tübingen: Pfullingen, 1962.
9. IHDE, Don, *Technology and the Lifeworld. From Garden to Earth*, Bloomington and Indianapolis: Indiana Univ. Press, 1990.
10. **MARCUSE, Herbert**, "Einige gesellschaftliche Folgen moderner Technologie", dalam Herbert Marcuse, *Schriften, Bd. III (Aufsätze aus der Zeitschrift für Sozial-forschung 1934-1941)*, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1979.
11. **MARCUSE, Herbert**, *Reason and Revolution*, London - New York: Routledge, 2001.
12. MARCUSE, Herbert, *One-Dimensional Man*, Boston: Beacon, 1991.
13. MUMFORD, Lewis, *Technics and Civilization*, New York: Harcourt, 1934.
14. NIETZSCHE, *Gaia Scienza*, dalam *Opere 1882/1895*, Roma: GTE-Newton, 1993.
15. PAULUS II, Yohanes, *Ensiklik Laborem Exercens*, Jakarta: DOKPEN KWI, 1995.
16. REALE Giovanni, *Storia della Filosofia Antica*, II, Milano: Vita e Pensiero, 1997.
17. ROVIGHI, Sofia Vanni, *Gnoseologia*, Brescia: Morcelliana, 1963.
18. SUSENO, Franz Magnis, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.